

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Menurut schipper (1989) adalah pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi.

Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua kelompok, yaitu :

(1) Definisi Sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba.

(2) Definisi Luas

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Berbagai definisi telah diberikan dalam menjelaskan manajemen laba sebagai suatu bentuk khusus akuntansi yang “dirancang”, dan bukannya akuntansi “berdasarkan prinsip”. Hal ini diasumsikan dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) ataupun dengan cara menerapkan metode yang telah ditentukan dengan cara tertentu.

b. Motivasi Manajemen Laba

Motivasi manajer melakukan manajemen laba didasarkan pada tiga hipotesis yang terdapat dalam teori akuntansi positif yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman (1990). Tiga hipotesis tersebut adalah :

(1) *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

(2) *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan yang memiliki *debt to ratio* (DR) yang tinggi cenderung menggeser laba dari periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini disebabkan perusahaan akan kesulitan memperoleh pinjaman dari kreditur apabila DR perusahaan tinggi. Dengan tingkat laba yang tinggi, perusahaan akan terlihat mampu mengembalikan pinjaman sehingga tidak melanggar perjanjian utang.

(3) *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan besar (cenderung memiliki biaya politis yang tinggi) akan menanggukkan perolehan laba yang diterima pada tahun berjalan ke periode mendatang dengan tujuan untuk mengurangi perolehan laba periode tahun berjalan. Hal ini bertujuan untuk menghindari perhatian yang berlebih dari media dan konsumen karena profitabilitas perusahaan yang tinggi.

Scott (2015:454) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

(1) *Bonus purposes*



Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Manajer yang bekerja di perusahaan akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

(2) *Debt Covenant*

Berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang. Sehingga perusahaan akan terlihat mampu mengembalikan pinjaman.

(3) *Meet Inverstor Earnings Expectations and Maintain Reputation*

perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor, harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik

(4) *Initial Public Offering (IPO)*

Pada saat perusahaan go public, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Sasaran Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994:27-29) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu:

(1) Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

(2) Pendapatan

Pendapatan dijadikan sebagai sasaran manajemen laba dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan.

(3) Biaya

Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

d. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:447) berbagai pola sering dilakukan manajer dalam manajemen laba, yaitu *Taking a Bath*, *Incoming Minimization*, *Income Maximation*, dan *Income Smoothing*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) *Taking a Bath*

Taking a Bath terjadi apabila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi. Konskuensi yang bisa dilakukan manajer adalah dengan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang meningkat.

(2) *Income Minimization*

Pola ini manajer mendapatkan laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tidak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

(3) *Income Maximation*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Tindakan ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(4) *Income Smoothing*

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

e. Teknik Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994) ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan, yaitu:

(1) Manajemen Akrual (*Accrual Management*)

Manajemen akrual biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers discretion*). Contoh, mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan (*revenue*), menganggap sebagai suatu beban biaya atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*).

$$DAC_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

(2) Penerapan Kebijakan Akuntansi Wajib (*Adoption of Mandatory Accounting Changes*).

Terkait dengan penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib dilakukan oleh perusahaan, Manajemen perusahaan memiliki dua pilihan yaitu apakah menerapkan lebih awal dari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

(3) Perubahan Akuntansi Secara Sukarela (*Voluntary Accounting Changes*).

Perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

2. *Discretionary Accrual*

Healy (1985) dan De Angelo (1986) konsep model akrual memiliki dua komponen. Komponen *nondiscretionary* dan *discretionary*. Komponen *discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *nondiscretionary* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer. *Discretionary accruals* diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty extense*) dan asset modal (*capitalization assets*). Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang dinginkannya.

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones





(1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006:10).

$$DACC = \left(\frac{TACC}{A_{t-1}} \right) - NDAC$$

3. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan dasar teori yang digunakan dalam praktik bisnis perusahaan. Teori Agensi Menurut Jensen dan Meckling (1976:5) :

“a contract under which one or more (principals) engage another person (the agent) to perform some service of their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent”

Teori keagenan merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang digunakan selama ini. Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (Pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*Information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007)



Scott (2015:359) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

a. Hubungan Agen Principal

Perusahaan merupakan organisasi yang terdiri dari banyak pihak. Pihak pihak ini terhimpun dari suatu organisasi yang berusaha untuk mengkolaborasikan semua sumber daya yang ada untuk tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan ini merupakan hal yang krusial bagi perusahaan, karena proses pencapaiannya harus dilakukan secara efektif dan efisien. Strategi perusahaan untuk mencapai tujuannya harus tepat, mengingat bisa jadi proses pencapaiannya melibatkan banyak pihak dalam organisasi (Yushita, 2010:54).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Menurut Watts dan Zimmerman (1990) hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan dengan angka akuntansi. Hal ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

memicu agent untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya.

b. Asimetri Informasi

Yushita (2010:55) menyatakan bahwa *agent* berada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Berdasarkan *Agency Theory*, laporan keuangan disiapkan oleh manajemen sebagai pertanggung jawaban mereka kepada *principal*. Karena manajemen terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha perusahaan, maka manajemen memiliki asimetri informasi dengan melaporkan segala sesuatu yang memaksimumkan utilitasnya. “*Creative Accounting*” sangat mungkin dilakukan oleh manajemen karena manajemen dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan leluasa untuk memilih alternatif metode akuntansi. Manajemen akan memilih metode akuntansi tertentu jika terdapat insentif dan motivasi untuk melakukannya (Yushita, 2010:55).

Cara yang paling sering digunakan adalah dengan *earnings management*, karena laba seringkali menjadi fokus perhatian para pihak



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

eksternal yang berkepentingan. Ada dua tipe asimetri informasi: *adverse selection* dan *moral hazard* menurut Scott (2015:493):

(1) *Adverse Selection*

Para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar, dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham. Hal ini lah yang disebut dengan *Adverse selection*.

(2) *Moral Hazard*

kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

4. Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Menurut Silaban dan Purnawati (2016) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik (Gunawan, Darmawan, dan Purnawati, 2015).

Tujuan profitabilitas menurut Kasmir (2013) :

- (1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- (2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- (3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- (4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- (5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas :

- (1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- (2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- (3) Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

(5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

menurut Sutrisno (2012) ada dua rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain :

(1) Pengembalian Aktiva (*Return on Asset*)

Return on assets juga sering disebut rentabilitas ekonomi. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

(2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih.

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* sebagai pengukuran untuk rasio profitabilitas dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. Leverage

a. Definisi leverage

Menurut Fahmi (2013) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Kaitannya dengan manajemen laba, *leverage* yang tinggi akan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menimbulkan tindakan *opportunistis* manajer seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik (Naftalia dan Marsono, 2013). Ada beberapa ratio leverage yaitu :

(1) *Debt Ratio* (DR)

Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* (DR) semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$DR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

(Syamsudin, 2011:54) dalam Ludijanto, Handayani, dan Hidayat (2014).

(2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2013) mendefinisikan rasio ini sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

(Sartono, 2012)



(3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal.

$$\text{LDER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

(Fahmi, 2013:182)

(4) *Short Term Debt to Equity Ratio* (CDER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan current liabilities terhadap equity (modal sendiri).

$$\text{CDER} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

6. *Good Corporate Governance* (GCG)

Konsep GCG pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report (1992) yang didefinisikan sebagai berikut:

“Corporate governance is the system by which companies are directed and controlled. Boards of directors are responsible for the governance of their companies. The shareholders role in governance is to appoint the directors and the auditors and to satisfy themselves that an appropriate governance structure in place.”

GCG yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. GCG berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/capital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain GCG diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*Agency Cost*). Dalam pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia 2006 yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan dalam setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*Sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan.

a. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu, perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundangan-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Independensi (*Independency*)

Untuk melaksanakan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

7. Komite Audit

a. Pengertian Komite Audit

Menurut keputusan PT Bursa Efek Jakarta No : kep-305/BEJ/07/2004 dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan wajib memiliki komite audit. Pengertian Komite audit menurut keputusan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ketua Bapepam No : KEP-643/BL/2012 adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Widyati (2013:242) komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan meperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan.

b. Tujuan Komite Audit

Tujuan dibentuknya komite audit menurut Komite Nasional *Good Corporate Governance* (2002) mengenai Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif adalah :

(1) Pelaporan Keuangan

Meskipun direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggung jawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

(2) Manajemen Resiko dan Kontrol

Meskipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggung jawab atas manajemen resiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses resiko dan kontrol.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) *Corporate Governance*

Meskipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggung jawab atas pelaksanaan *corporate governance*, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

c. **Tanggung Jawab dan Tugas Komite Audit**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 55 /POJK.04/ 2015 tanggal 23 desember 2015 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit mengatur bahwa dalam menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi :

- (1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau Perusahaan Publik.
- (2) Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- (3) Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (4) Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
- (5) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
- (6) Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris.
- (7) Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik.
- (8) Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik.
- (9) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

d. Struktur dan Keanggotaan Komite Audit

- (1) Komite audit sedikitnya terdiri dari 3 orang yang salah satunya merupakan komisaris independen.
- (2) Komite audit diketuai oleh komisaris independen.
- (3) Komisaris independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - (a) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir

- (b) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut.
- (c) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut.
- (d) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

e. Karakteristik Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tugas dan fungsinya. Agar tugas dan fungsinya dapat berjalan secara efektif maka komite audit harus memiliki karakteristik yang baik. Karakteristik-karakteristik Komite Audit yang dapat digunakan untuk menilai efektivitasnya, antara lain komposisi komisaris independen dalam komite audit, ukuran komite audit, jumlah ahli keuangan dalam komite audit, frekuensi jumlah pertemuan komite audit.

(1) Independensi Komite Audit

Independensi komite audit adalah komposisi komisaris independen di dalam komite audit. Dalam keputusan ketua Bapepam No : Kep-643/BL/2012 dinyatakan bahwa kedudukan komite audit berada di bawah dewan komisaris dan salah seorang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

komisaris independen sekaligus menjadi ketua komite audit. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak yang tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002)

(2) Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit adalah jumlah seluruh anggota komite audit. Jumlah anggota komite audit memiliki kaitan yang erat dengan seberapa banyak sumber daya yang dialokasikan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi perusahaan. Komite audit haruslah memiliki jumlah yang memadai untuk mengemban tanggung jawab pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen puncak. Menurut keputusan ketua Bapepam No : KEP-643/BL/2012 komite audit sedikitnya terdiri dari 3 orang yang salah satunya merupakan komisaris independen. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota komite audit untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan stakeholder. Lin,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Li, dan Yang (2006) membuktikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

(3) Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit

Keahlian di bidang keuangan penting bagi komite audit karena fungsi utama dari komite tersebut adalah mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Keputusan ketua Bapepam No : KEP-643/BL/2012 menghendaki bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Xie, Davidson, dan Dadalt (2001) membuktikan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit yang aktif serta berpengetahuan di bidang keuangan menjadi faktor penting untuk mencegah kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

(4) Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Menurut FCGI (2002) Dalam setiap *audit committee charter* yang dimiliki oleh masing masing anggota, komite audit akan mengadakan pertemuan untuk rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya (FCGI, 2002).

Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut terdiri dari komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal. Hasil rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh semua anggota komite audit. Ketua komite audit bertanggung jawab atas agenda dan bahan-bahan pendukung yang diperlukan serta wajib melaporkan aktivitas pertemuan komite audit kepada dewan komisaris. Apabila komite audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, komite audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja. Laporan yang dibuat dan disampaikan komite audit kepada komisaris utama adalah:

- (a) Laporan triwulanan mengenai tugas yang dilaksanakan dan realisasi program kerja dalam triwulan bersangkutan.
- (b) Laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit.
- (c) Laporan penugasan khusus yang diberikan oleh dewan komisaris.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Widyaningdyah (2001) Jurnal akuntansi dan keuangan	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Earnings Management</i> Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia	Independen : reputasi auditor, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> , persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO. Dependen : <i>Earning management</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Sonda Marrakchi Chtourou, Jean Bedard dan Lucie Courteau (2001) Jurnal akuntansi dan keuangan	<i>Corporate Governance and Earnings Management</i>	Independen : Independensi, Jumlah ahli keuangan, jumlah pertemuan komite audit, ukuran direksi, independensi direksi Dependen : <i>Earnings Management</i>	Karakteristik komite audit dan ukuran direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama, (2005) Jurnal akuntansi dan keuangan.	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	Independen : Kepemilikan keluarga, Kepemilikan institusional, Kapitalisasi pasar, Ukuran KAP, Proporsi komisaris independen, independensi komite audit. Dependen : Manajemen laba	Kapitalisasi Pasar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan Variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
Pamudji dan trihartati (2009).	Pengaruh independensi	Independen : independensi	Independensi komite audit



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Jurnal akuntansi	dan efektifitas komite audit terhadap manajemen laba	komite audit, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan komitmen waktu komite audit	berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
Melur Mutiawero (2009) Skripsi	Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.	Independen : Independensi, Ukuran, Kompetensi, Frekuensi Pertemuan Komite Audit Dependen : Manajemen laba.	Karakteristik komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba.
Irene Natalia (2009) Jurnal Akuntansi dan Keuangan	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba	Independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> . Dependen : Perataan laba	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Ningsaptiti (2010). Skripsi.	Analisis pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba.	Independen : ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komposisi anggota dewan komisaris, spesialisasi industri KAP, komposisi komite audit (independensi Komite Audit) Dependen : Manajemen Laba	Ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, spesialisasi industri KAP berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Marihot Nasution (2013)	Peran Komite Dalam Audit	Independen : Kompetensi,	Karakteristik dan aktifitas

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan	Manajemen Laba Perusahaan Perbankan.	Independensi, Frekuensi pertemuan, Pergantian komite audit Dependen : Manajemen laba	komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
Indra Satya (2013) Jurnal Akuntansi dan Keuangan	Pengaruh <i>Return on Asset</i> Pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi <i>Corporate Governance</i> .	Independen : Profitabilitas (ROA), <i>Corporate Governance</i> (CGPI) Dependen : Manajemen Laba	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, <i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
Prastiti dan meiranto (2013). Jurnal akuntansi dan Keuangan.	Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba.	Independen : ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit Dependen : manajemen laba	Variabel ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan independensi komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan karakteristik lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Veliandina Chivan Naftalia dan Marsono (2013) Jurnal Akuntansi dan Keuangan.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi.	Independen : <i>Leverage</i> Moderasi : Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Dewan komisaris independen Dependen : Manajemen laba	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnamawati (2015) Jurnal Akuntansi dan Keuangan	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas. Dependen : Manajemen Laba	Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Christine Priskayani H.Sirait dan Gerianta Wirawan Yasa (2015) Jurnal Akuntansi dan Keuangan.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Oleh CEO Baru.	Independen : Dewan komisaris independen, <i>Financial expertise</i> dewan komisaris, Aktivitas dewan komisaris, komite audit independen, <i>Financial expertise</i> komite audit, Aktivitas komite audit. Dependen : Manajemen laba/	Dewan komisaris independen, Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
Erna Widiastuti (2016) Jurnal Akuntansi dan Keuangan.	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.	Independen : Independensi, ukuran, kompetensi, frekuensi pertemuan komite audit. Dependen : Manajemen Laba.	Financial expertise komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan pihak yang bertugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk semua *stakeholder*, dan pengungkapan semua informasi telah dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan (Pamudji dan Trihartati, 2009). Independensi merupakan karakteristik terpenting yang harus dimiliki oleh komite audit untuk memenuhi peran pengawasannya. Seperti yang diatur dalam keputusan ketua Bapepam No : KEP-643/BL/2012 dimana komite audit sedikitnya terdiri dari satu komisaris independen.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba. Pamudji dan trihartati (2009) menemukan hubungan negatif signifikan antara persentase komisaris independen dalam komite audit terhadap manajemen laba. Untuk meneliti hubungan antara independensi komite audit dan manajemen laba, penelitian ini akan menguji H1.

H1 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Adanya komite audit yang efektif, mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik stakeholder. Lin, Li, dan Yang (2006) membuktikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H2 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh *Financial Expertise* Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit. Keputusan ketua Bapepam No : KEP-643/BL/2012 menghendaki bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Keahlian di bidang keuangan penting bagi komite audit karena fungsi utama dari komite tersebut adalah mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Xie, Davidson, dan Dadalt (2001) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H3 : *Financial expertise* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Independensi dan *financial expertise* tidak akan berpengaruh terhadap efektivitas kinerja dewan komisaris dan komite audit jika mereka tidak aktif melakukan tugasnya. Gulzar dan Wang (2011) menemukan bahwa efektivitas dewan komisaris dan komite audit yang independen akan



meningkat dengan aktivitas dewan komisaris dan komite audit yang ditunjukkan dengan jumlah frekuensi rapat yang tinggi. Xie, Davidson, dan Dadalt (2001) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H4 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena, jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, biasanya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkankinerjanya dimata pemilik (Gunawan, Darmawan, dan Purnawati, 2015).

Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan dari pada pendapatan yang fluktuatif (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Hasil penelitian Satya (2013) menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunist* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik (Naftalia dan Marsono, 2013). Hasil penelitian Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

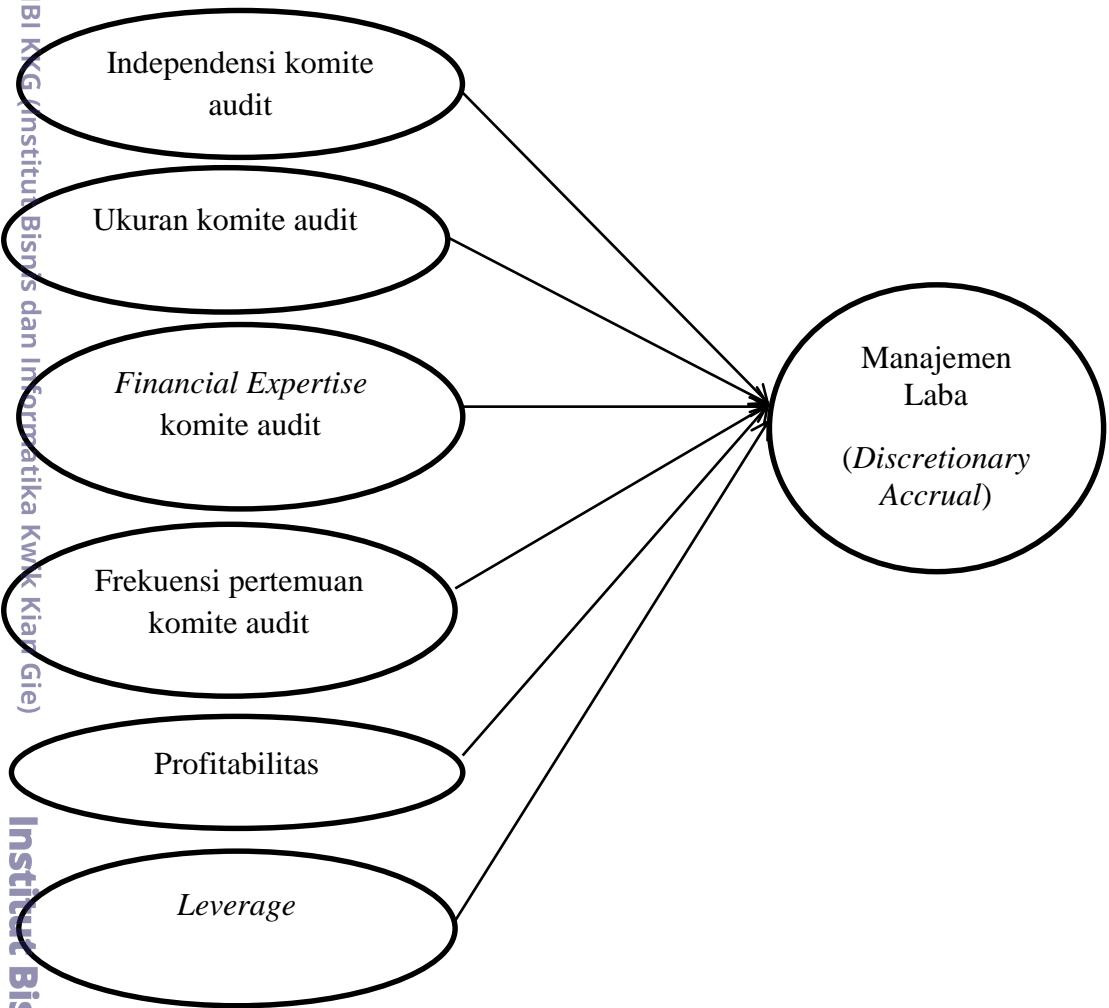
H6 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

- H1 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H2 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H3 : *financial expertise* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H4 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H6 : *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.